

Analysis of Reasons For Prospective Primary School Teachers' Choice of Teaching Grade Level Preferences

Salmawati

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: Salmawatyadam121@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the reasons for the preference of prospective teachers in choosing the preferred grade level of teaching in elementary schools. This decision-making process is a complex process and is influenced by several internal and external factors that affect the decision of prospective teachers on the selection of teaching classes in elementary schools. Prospective teachers are required to have various competencies, namely pedagogic, social, professional and personality competencies, all of which are an interrelated and mutually supportive unit. It is important for aspiring teachers to understand their own preferences, consider the needs of students at a certain level, and have an appropriate teaching style, making informed decisions. This study uses a qualitative method by collecting data through direct interviews with a sample of 20 respondents of semester VI students, from the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education study program at the Faculty of Tarbiyah, Universit. The results of the analysis showed that there was a balance in each reason of preference for the grade level that prospective teachers wanted to teach, where each had advantages and disadvantages in each specific selected grade level. This highlights that the decision to choose the preferred grade level of teaching prospective teachers in elementary schools is influenced by individual preferences, interests, motivation, experiences during education, and family and social environments.

Keywords : Prospective Teachers Choice of, Teaching, Grade Level Preferences

Received May 24, 2024 Revised June 05, 2024 Accepted June 26, 2024

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan kualitas atau mutu yang menuntut pendidikan untuk meningkatkan kompetensinya.(Ulyani Lizamil Haqqi, dkk., 2021), pendidikan adalah upaya penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, harus didukung oleh peningkatan kualitas tenaga kependidikan, yaitu para calon guru. Sebagai calon pendidik profesional, calon guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Kompetensi-kompetensi ini saling terkait dan saling mendukung. Sebagai calon guru sekolah dasar yang akan mengajar dan mendidik siswa abadke-21, kompetensi guru seharusnya berkembang. Seorang guru Abad ke-21 seharusnya tidak hanya menguasai empat kompetensi guru professional. (Nyai Cintang, 2018), oleh karna itu calon guru dituntut untuk serba bisa mengikuti perkembangan jaman agar tidak tertinggal dngan kemajuan jaman sehingga ketika mengajar di jenjang kelas manapun bisa dikuasai baik kelas maupun peserta didiknya. keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut pentingdimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman. (Indah Wati1, 2019)

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi lima domain umum dari standar kompetensi pengajaran untuk Asia Tenggara, yaitu: pengetahuan profesional, keterampilan profesional, karakteristik pribadi, standar dan nilai-nilai etika profesional/pribadi, serta pengembangan profesional dan pembelajaran seumur hidup. (Asrial Asrial, 2019), Hal ini juga mempengaruhi alasan pada preferensi pada jenjang kelas pilihan mengajar calon guru di sekolah dasar. karena hal ini menyangkut upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus memperhatikan dan mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut pada setiap diri calon guru, agar mereka dapat menjadi pendidik profesional berikutnya yang berkualitas. (Asrial Asrial, 2019), Pemerintah berupaya untuk mengembangkan profesi pendidik menjadi profesi yang kuat dan dihormati, setara dengan profesi-profesi lain. Hal ini ditandai dengan lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang memberikan perlindungan hukum bagi profesi pendidik. Perlindungan hukum tersebut bertujuan agar civil effect dari profesi pendidik mendapat pengakuan yang memadai di masyarakat. Namun, perlindungan hukum saja tidak cukup untuk menjamin perkembangan profesi pendidik secara individu. Dalam konteks individu, kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri menjadi hal yang paling utama dalam memperkuat profesi pendidik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemerintah telah memberikan perlindungan hukum bagi profesi pendidik, pengembangan diri secara individu tetap menjadi faktor kunci dalam memperkuat profesi pendidik itu sendiri. (Khasan Setiaji, 2015)

Sesuai dengan Undang-Undang terkait, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan calon guru. LPTK bertanggung jawab untuk menyiapkan calon guru yang diharapkan mampu bekerja secara profesional. Tujuan utama dari peran LPTK adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, kualitas lulusan LPTK yang menjadi calon guru profesional akan sangat menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Undang-Undang, LPTK memiliki peran strategis dan krusial dalam menyiapkan calon guru yang profesional, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. (Dwi Heni Septiani, 2021), Langkah tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas program penyiapan calon guru (pre-service teacher training). Salah satu aspek penting dalam penyiapan calon guru adalah memperhatikan bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek psikologis seperti minat dan motivasi para calon guru. Masa perkuliahan di perguruan tinggi adalah masa di mana mahasiswa calon guru secara aktif melakukan eksplorasi karier. Pada fase ini, individu mempersempit pilihan kariernya, namun belum membuat keputusan final. (Dwi Heni Septiani, 2021) Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara seimbang, tidak hanya fokus pada pelatihan guru yang sudah bertugas, tetapi juga harus memperhatikan kualitas penyiapan calon guru berikutnya, termasuk aspek psikologis seperti minat dan motivasi calon guru.

Menurut Toha (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Kedua eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. (Sonia Anggiana, Yusnira, dkk., 2020), Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan preferensi calon guru dalam memilih jenjang kelas pilihan mengajar di sekolah dasar. Proses pengambilan keputusan ini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan tersebut meliputi preferensi terhadap jenjang kelas pilihan mengajar calon guru sekolah dasar.

Menurut Yuniasari dan Djazari (2017: 80), Minat menjadi guru adalah keadaan seseorang yang berusaha untuk menjadi guru profesional dengan menempuh pendidikan yang diperlukan. Untuk menjadi guru profesional, seorang guru harus menguasai empat kompetensi, yaitu: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi sosial. Menurut Dalyono (2015: 56) faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi minat seseorang. Minat seseorang untuk menjadi guru dapat dipengaruhi oleh: Faktor internal: Emosi, Persepsi, Motivasi, ilmu pengetahuan, Bakat dan pengalaman. sedangkan Faktor eksternal: Pengaruh dari keluarga, Pengaruh dari lingkungan pergaulan. sejalan dengan pendapat dari Amalia dan Pramusinto (2020: 85) bahwa minat untuk menjadi guru tidak dimiliki sejak lahir, melainkan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan banyaknya hal yang dipelajari oleh seseorang dalam hidupnya. Jadi, minat menjadi guru merupakan keinginan seseorang untuk menjadi guru profesional, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan proses pembelajaran dan pengalaman hidup seseorang. (Yolita Sofiatun Nufus, 2023)

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan calon guru dalam memilih jenjang kelas pilihan mengajar. Calon guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan berasal dari diri sendiri akan cenderung memilih jenjang kelas yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Seperti yang disebutkan oleh Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan utama yang mengarahkan seseorang untuk bertindak, dan dorongan tersebut berasal dari dalam diri sendiri. (Vina Safaringga, 2022). Dalam konteks pemilihan jenjang kelas pilihan mengajar calon guru sekolah dasar, motivasi yang kuat dan berasal dari diri sendiri dapat menjadi faktor penentu dalam memilih jenjang kelas yang ingin diajar. Calon guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan berasal dari diri sendiri akan cenderung memilih jenjang kelas yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Motivasi yang kuat dapat mendorong calon guru sekolah dasar untuk, Lebih memahami kebutuhan siswa di tingkat kelas tertentu. Mendukung pengembangan gaya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di jenjang kelas tersebut.

Susanti (2019) mengemukakan, motivasi dapat dikelompokkan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang karena adanya keinginan atau kemauan untuk mencapai tujuan dan prestasi. Motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar (Imam Jahrudin Priyanto, 2023). Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) memberikan manfaat bagi calon guru sekolah dasar, yaitu: Lebih memahami kebutuhan siswa di tingkat kelas tertentu. Mendukung pengembangan gaya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di jenjang kelas tersebut. Dalam konteks pemilihan jenjang kelas yang akan diajar, motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan calon guru sekolah dasar. Kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap motivasi diri sendiri dapat membantu calon guru sekolah dasar dalam Memilih jenjang kelas yang cocok dengan minat dan kemampuannya. Memahami kebutuhan siswa di tingkat kelas tersebut. Mendukung pengembangan gaya pengajaran yang efektif. Dengan demikian, motivasi intrinsik yang kuat dapat menjadi pendorong bagi calon guru sekolah dasar untuk memilih jenjang kelas yang sesuai, memahami kebutuhan siswa, dan mengembangkan gaya pengajaran yang efektif. (Imam Jahrudin Priyanto, 2023).

Menurut Teori Koneksionisme oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:139) menjelaskan bahwa agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan

menimbulkan kekecewaan. Jika individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan dirinya, maka akan memperoleh kepuasan. Sebaliknya, jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, akan menimbulkan kekecewaan. Dalam konteks mahasiswa yang berkarir menjadi guru, kesiapan menjadi modal utama bagi mereka. Jika mahasiswa tidak memiliki kesiapan berkarir untuk menjadi guru, maka mereka tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru profesional dengan baik. Dengan demikian, menurut Teori Koneksionisme, kesiapan individu menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dalam konteks mahasiswa calon guru, kesiapan berkarir menjadi modal utama agar dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai guru profesional dengan baik. (Ishma Riahmatika, 2019),

Mahasiswa calon guru membawa gagasan dan preferensi mereka ke dalam ruang kelas, yang dapat memengaruhi bagaimana mengajar dan dipahami oleh generasi siswa mendatang. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah menggali lebih dalam pandangan mahasiswa calon guru tentang pembelajaran (Gede Wahyu Suwela Antara, 2023), karena itu, calon guru juga perlu perlu mempertimbangkan jenjang kelas pilihan mengajar di sekolah dasar yang sesuai dengan cara mengajar tertentu. karna penting untuk menggali lebih dalam pandangan mahasiswa calon guru tentang pendekatan pembelajaran seperti apa yang cocok untuk di ajarkan dijenjang kelas tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah Universitas IAIN Sorong Papua Barat Daya. Subjek penelitian adalah Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester VI, dengan responden sebanyak 20 mahasiswa calon guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut sugiyono (2014:22) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Suyanto dkk., 2015:8), Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, bukan angka-angka, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan teknik pengumpulan data wawancara secara langsung menggunakan beberapa teks pertanyaan untuk menganalisis alasan preferensi pada jenjang kelas pilihan mengajar calon guru sekolah dasar. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Muhammad Fadali Amar, 2024), penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis alasan pada preferensi jenjang kelas pilihan mengajar calon guru sekolah dasar, bertujuan untuk memahami dan menarik kesimpulan terkait dengan isu tersebut. (Andri Anugrahana, 2020), Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung dengan 20 mahasiswa dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah Universitas IAIN Sorong. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang ada tanpa melakukan manipulasi pada variabel yang diteliti. Alur penelitian ini dimulai dengan mempertimbangkan judul dengan fenomena yang terjadi dilapangan secara global lalu membahas ke hal yang lebih spesifik kemudian mendistribusikan instrument teks yang diperkuat dengan wawancara secara langsung dengan mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Adapun instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan berjumlah 6 butir pertanyaan. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah pendapat calon guru tentang apa motivasinya menjadi calon guru disekolah dasar,

pertanyaan yang kedua dari jenjang kelas kelas 1-6 jenjang kelas berapa yang akan anda pilih untuk di ajarkan? Berikan alasannya. Pertanyaan ketiga Mengapa anda tidak memilih jenjang kelas lainnya? berikan alasan. Pertanyaan ke-empat Apa yang harus di pertimbangkan sebelum memilih jenjang kelas yang akan di ajarkan. Pertanyaan ke-lima Apakah pengalaman juga berpengaruh terhadap jenjang kelas pilihan mengajar anda. Kemudian pertanyaan yang terakhir Darimana saja pengalaman tersebut anda dapatkan sebelum menjadi guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada 20 responden yang merupakan calon guru dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah Universitas IAIN Sorong. Apapun informan 1 menjawab : “Motivasi saya untuk menjadi guru adalah karena saya memiliki passion dan panggilan untuk mendidik dan membimbing generasi muda. Saya merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki kompetensi yang baik. Profesi guru memberikan saya kesempatan untuk mewujudkan misi tersebut”. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa motivasi yang kuat dapat mendorong calon guru sekolah dasar untuk, Lebih memahami kebutuhan siswa di tingkat kelas tertentu. Susanti (2019) mengemukakan, motivasi dapat dikelompokkan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik Mendukung pengembangan gaya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun pendapat dari informan 6: “Hidup di lingkungan yang sebagian besar tenaga pendidik dan berada di keluarga yang beberapa anggotanya adalah seorang guru, waktu kecil sering diajak ke sekolah, ikut kegiatan-kegiatan pertemuan dengan banyak guru-guru mungkin yang membuat saya tertarik untuk menjadi seorang guru. Selain itu, alasan yang membuat saya mantap untuk memilih menjadi guru adalah keinginan orangtua yang ingin melihat anak bungsunya menjadi seorang guru.” Dapat disimpulkan dari jawaban informan tersebut bahwa motivasi juga bisa berasal dari faktor luar, faktor keluarga maupun keadaan atau lingkungan. Menurut Dalyono (2015: 56) faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi minat seseorang. (Yolita Sofiatun Nufus, 2023), Minat seseorang untuk menjadi guru dapat dipengaruhi oleh: Faktor internal: Emosi, Persepsi, Motivasi, ilmu pengetahuan, Bakat dan pengalaman. sedangkan Faktor eksternal: Pengaruh dari keluarga, Pengaruh dari lingkungan pergaulan dan sosial.

Berikutnya untuk jenjang kelas pilihan, jawaban dari informan 6: “Setiap jenjang mempunyai keunikan dan tantangan tersendiri, Mulai dari karakteristik peserta didiknya, tingkah laku peserta didik, gaya belajar peserta didik, mata pelajaran yang akan diajarkan. Tetapi jika boleh memilih saya lebih tertarik untuk mengajar di kelas mana, saya cenderung lebih memilih jenjang kelas rendah yaitu kelas 1, 2, atau 3. Karena bagi saya anak2 usia kelas rendah memiliki tingkah laku dan emosional yang beragam dan susah ditebak, hal tersebutlah yang menjadi data tarik tersendiri bagi saya”. Adapun jawaban dari responden 16:” kelas rendah, karena banyak perlakuan-perlakuan yang kita lakukan untuk membentuk karakter peserta didik, dan juga bias mengkombinasikan pelajaran dengan permainan secara kontekstual dan juga eas breaking”. Adapun jawaban dari responden 1:” Jenjang kelas yang akan saya pilih untuk mengajar adalah kelas 1-3 sekolah dasar. Alasannya adalah pada jenjang ini, anak-anak sedang dalam masa perkembangan yang sangat penting, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Saya ingin berperan dalam membentuk fondasi yang kuat bagi mereka di tahap ini”. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa calon guru yang cenderung memilih kelas rendah

karena sifat dasar anak-anak di sekolah dasar yang gemar bermain merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Hal ini menuntut adanya solusi pedagogis yang inovatif dan menarik agar dapat menumbuhkan kembali gairah belajar pada siswa. (Nita Syahputri, 2018), beberapa responden cenderung lebih tertarik untuk mengajar di kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, atau 3. Hal ini dikarenakan anak-anak usia kelas rendah memiliki tingkah laku dan emosional yang beragam dan sulit ditebak, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa calon guru. Mereka meyakini bahwa pada jenjang kelas rendah, terdapat banyak peluang untuk membentuk karakter peserta didik, serta mengkombinasikan pembelajaran dengan permainan secara kontekstual. Selain itu, jenjang kelas rendah dianggap sebagai masa perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional, sehingga calon guru ingin berperan dalam membentuk fondasi yang kuat bagi mereka di tahap ini.

Kemudian adapun jawaban dari informan 14 :” kelas 5-6 Karena, klas 5 sudah banyak mengerti sesuatu hal di bandingkan kelas rendah. Kalau kelas 5-6 lebih dewasa dan mudah utk memahami suatu perkataan”. Adapun jawaban dari responden 19:” kelas 3 atau 4, karena materi di kelas tersebut tidak sulit dan anak-anak di kelas tersebut juga tidak terlalu kecil, jadi bisa diatur. Adapun jawaban dari responden 12:” kelas menengah 4 karna tingkt pemahaman mereka sudah lumayan, mudah menerapkan pelajaran yang akan diajarkan”. Disimpulkan bahwa mereka yang cenderung lebih memilih untuk mengajar di kelas atas 4, 5, atau 6 sekolah dasar. Hal ini dikarenakan anak-anak di kelas tersebut dianggap sudah lebih dewasa dan mudah untuk dipahami, serta lebih mampu memahami suatu perkataan jika dibandingkan dengan kelas rendah. Responden juga meyakini bahwa materi pembelajaran di kelas 4, 5, atau 6 tidak terlalu sulit, sehingga lebih mudah untuk diatur dan diterapkan. Selain itu, tingkat pemahaman anak-anak di kelas menengah juga sudah lumayan baik, sehingga memudahkan dalam menerapkan pelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, beberapa responden merasa lebih tertarik untuk mengajar di kelas 4, 5, atau 6 sekolah dasar. Dapat dilihat dari pada preferensinya masing-masing yang berbeda-beda bahwa setiap jengjang kelas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jenjang kelas pilihan tergantung pada minat masing-masing.

Adapun untuk jawaban pertanyaan ke-3 adapun jawaban dari informan 17:”sebenarnya tidak papa juga kalau harus dikelas tinggi, karna bisa membuat peserta didik berfikir kritis dan sebagai guru hanya menyiapkan bahan dan memberikan stimulus kepada peserta didik agak mereka bisa mengerjakan dengan berfikir kritis. Jadi saya mau-mau saja jika harus mengajar dikelas tinggi karna setiap jenjang kelas memiliki kelemahan dan kelebihan masing- masing. Adapun pendapat dari informan”. Adapun jawaban dari responden 20:” Karena menurut saya kelas 1-4 dan kelas 6 ada tantangan yang harus dihadapi oleh guru seperti siswa yg blm bisa membaca, siswa yg blm bisa menghitung maupun siswa yang belum memahami isi teks dan untuk kelas 6 guru harus dapat mengejar materi yang harus diajarkan dikarenakan ada banyak ujian yang harus dilakukan oleh siswa”. Adapun jawaban menurut informan 12:” karna kalau jengjang kelas rendah gurunya harus super aktif dengan anak-anak yang super aktif juga dan banyak mainnya daripada belajar. Sedangkan di kelas kenjang atas (tinggi) pembelajarannya udah lumayan sulit dan itu lebih banyak serius dan belajar”.

Berikutnya untuk jawaban Apa yang harus di pertimbangkan sebelum memilih jenjang kelas yang akan di ajarkan. Adapun jawaban dari informan 1:” Hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum memilih jenjang kelas yang akan diajarkan adalah: (1) Kemampuan dan minat pribadi, (2) Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak pada tiap jenjang, (3) Kesesuaian antara gaya mengajar dengan kebutuhan anak, dan (4) Ketersediaan dan kebutuhan tenaga guru di berbagai jenjang”. Adapun jawaban dari informan 6:” Sebelum memilih jenjang kelas yang akan

kita ajar hal yang akan saya siapkan dan pertimbangkan adalah keahlian dan minat kita (pengajar) maksudnya adalah keahlian dan minat kita dalam mapel, biasanya jika kita tertarik atau antusias dengan topik tertentu cenderung lebih efektif dalam mengajar. Perkembangan kognitif anak juga perlu dipertimbangkan artinya karakteristik, gaya belajar dan kebutuhan belajar anak jenjang kelas rendah dengan kelas atas jelas memiliki perbedaan. Metode pembelajaran yang akan kita bawakan juga harus disesuaikan dengan jenjang kelas dimana kita akan mengajar. Dari beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, hal yang penting adalah siapkan mental kita sebelum memilih jenjang kelas yang akan diajarkan, jangan sampai karna kita terlalu stress dengan peserta didik kita justru akan merugikan diri kita dan yang lebih parahnya akan merugikan anak didik kita nantinya 5. Pengalaman sangat berpengaruh terhadap jenjang kelas yang akan dipilih untuk mengajar. Sebagai contoh, guru yang terbiasa mengajar di jenjang kelas rendah tentunya akan sangat menguasai materi pelajaran kelas rendah, sehingga guru tersebut akan lebih percaya diri ketika membawakan materi ajar dan jika guru tersebut dihadapkan dengan materi kelas atas akan kurang efektif dalam membawakan materi. Selain itu, pengalaman juga membuat guru lebih mudah beradaptasi dengan peserta didiknya". Dapat disimpulkan dari pernyataan responden tersebut bahwa kesiapan menjadi modal utama mahasiswa untuk berkarir menjadi calon guru. Apabila mahasiswa tidak memiliki kesiapan berkarir untuk menjadi guru maka tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru profesional dengan baik. (Ishma Riahmatika, 2019), menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, dibutuhkan kesiapan individu dalam belajar.

Berikutnya untuk pernyataan apakah pengalaman juga berpengaruh terhadap jenjang kelas pilihan mengajar. Adapun jawaban dari informan 1:" Ya, pengalaman sangat berpengaruh terhadap jenjang kelas yang akan saya pilih. Selama ini, saya telah memiliki pengalaman mengajar di berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan les privat, terutama untuk anak-anak sekolah dasar kelas 3-6. Pengalaman ini memberikan saya wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik dan kebutuhan anak-anak di jenjang tersebut". Dapat disimpulkan dari informan tersebut bahwa pengalaman semasa pendidikan (kuliah) juga berpengaruh penting menjadi bekal calon guru ketika mengajar nanti karena dari pengalaman calon guru Sekolah Dasar telah memiliki fondasi teori dan praktik yang memadai, namun praktik mengajar secara langsung di kelas masih merupakan hal yang baru dan menuntut penyesuaian bagi mereka agar bias menyesuaikan diri dengan jenjang kelas pilihan mengajar nantinya.(Astri Sutisnawati, 2017), Adapun jawaban responden 2:" Pengalaman mengajar sebelumnya dapat memberikan wawasan dan keterampilan yang relevan untuk jenjang tertentu." Adapun jawaban responden 6:" Pengalaman sangat berpengaruh terhadap jenjang kelas yang akan dipilih untuk mengajar. Sebagai contoh, guru yang terbiasa mengajar di jenjang kelas rendah tentunya akan sangat menguasai materi pelajaran kelas rendah, sehingga guru tersebut akan lebih percaya diri ketika membawakan materi ajar dan jika guru tersebut dihadapkan dengan materi kelas atas akan kurang efektif dalam membawakan materi. Selain itu, pengalaman juga membuat guru lebih mudah beradaptasi dengan peserta didiknya". Adapun jawaban responden 19:" Kalau pengalaman menurut saya iya. Misalnya kalau seseorang sering berinteraksi dengan anak kecil saya rasa dia bisa dengan mudah memilih jenjang kelas berapapun". Adapun jawaban dari responden 20:" iya berpengaruh, iya berpengaruh, karna kemampuan anak berbeda-beda". Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa calon guru sekolah dasar di perguruan tinggi tentu mempelajari kompetensi dasar sebagai seorang guru. Di perguruan tinggi dipelajari bagaimana menjadi calon guru yang profesional, bagaimana cara mengajar, cara bersikap sebagai guru profesional. Bukan hanya

menambah pengetahuan namun juga kehidupan sehari-hari. (Syinta Auliaturrahmah1 , Suroyo Suroyo,dkk., 2021)

Kemudian yang terakhir pernyataan Darimana saja pengalaman tersebut anda dapatkan sebelum menjadi guru. Adapun Jawaban dari informan 1:” Pengalaman mengajar saya sebelum menjadi guru diperoleh dari kegiatan-kegiatan volunteer saya di sekolah dan komunitas. Saya juga pernah menjadi asisten guru di salah satu sekolah dasar selama satu semester. Selain itu, saya juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang memberikan kesempatan bagi saya untuk membimbing dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan anak-anak”. Adapun jawaban dari informan 6:” Pengalaman yang saya dapatkan sebelum menjadi guru diantaranya (a.) Praktik mengajar di kelas, sering mendapatkan jenjang kelas rendah ketika praktik mengajar membuat saya lebih sering mencari informasi tentang karakteristik dan metode pembelajaran untuk anak kelas rendah (b.) Pengalaman mengajar di TK selama beberapa bulan ketika libur semester membuat saya sedikit banyak mengetahui gambaran karakteristik dan emosional anak usia kelas rendah yang merupakan masa2 peralihan dari TK ke jenjang sekolah dasar (c.) Sering diberi tantangan untuk mengajari keponakan yang masih berada di jenjang kelas rendah sedikit banyak memberikan dorongan untuk mencari tau metode belajar yang paling cocok untuk anak tersebut, dan bisa berhasil menjalankan tantang tersebut sehingga selain mendapat upah ternyata mendapat wawasan juga”. Adapun jawaban informan 17:” Dari masa kuliah, karna itu harus banyak mengikuti seminar-seminar, kegiatan-kegiatan yang meninjau karir dan juga mengikuti organisasi yang mendukung karir kita tidak lupa juga mengikuti pelatihan-pelatihan literasi supaya bisa mengajar dikelas rendah yang dimana manak-anaknya belum bisa membaca”. Adapun jawaban dari informan 20:” Pengalaman misalnya praktik mengajar di kelas kalau untuk mengajar, kalau untuk interaksi dengan anak-anak, pengalamannya didapatkan dari interaksi dengan anak-anak kecil yang ada di rumah misalnya Ade”.

Berdasarkan data di atas , didapati bahwa terdapat keseimbangan antara jawaban mahasiswa calon guru sekolah dasar ketika masing-masing memberikan pendapat tentang alasan pada pefeensi jenjang kelas pilihan mengajar calon guru sekolah dasar. Semua bergantung pada minat dan bakat masing-masing, karna untuk menjadi calon guru yang profesional, calon guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dasar mengajar. Peran utama ini dipilih dengan alasan bahwa diharapkan guru-guru masa depan secara efektif melaksanakan fungsi sebagai orang yang secara profesional memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, bekerja secara profesional dengan sikap profesionalisme yang tinggi di sekolah maupun di masyarakat, dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik dilingkungan persekolahan maupun masyarakat (Zakiatul Fuada, 2020). Menurut Hamzah B. Uno (2007, h. 17) menyatakan “apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun upgrading atau pelatihan yang bersifat service training dengan rekan-rekan sejawatnya”. dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, baik secara akademis maupun praktis. Upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan berjenjang, seperti melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi Upgrading atau pelatihan yang bersifat in-service training. Berkolaborasi dan berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun pengembangan diri secara profesional, seorang guru dapat menjadi lebih kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya. (Panji Alam Muhamad Ikkbal, 2018).

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan preferensi calon guru dalam memilih jenjang kelas pilihan mengajar di sekolah dasar. Proses pengambilan keputusan ini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti preferensi terhadap jenjang kelas pilihan mengajar, kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan kepribadian, motivasi yang diperoleh selama menempuh pendidikan, pendekatan pengajaran yang berbeda-beda, pengalaman selama magang di sekolah, minat mengajar calon guru, serta kesulitan yang dialami dalam mengajar dan seminar-seminar serta organisasi yang pernah diikuti selama pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan adanya keseimbangan pada setiap alasan preferensi terhadap jenjang kelas yang ingin diajar oleh calon guru, dimana masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal ini berpengaruh penting terhadap pemahaman mereka terhadap kebutuhan siswa di tingkat tersebut, serta mendukung gaya pengajaran yang sesuai. Dapat disimpulkan bahwa keputusan pemilihan jenjang kelas pilihan mengajar calon guru di sekolah dasar dipengaruhi oleh preferensi individu, minat, motivasi, pengalaman selama menempuh pendidikan, dan lingkungan keluarga maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Zakariyya, S., Kurniawan, D. A., & Septiasari, R. (2019). Hubungan kompetensi pedagogik dengan kompetensi IPA mahasiswa pendidikan guru Sekolah Dasar. *Pedagogia: jurnal pendidikan*, 8(2), 149-156.
- Setiaji, K. (2015). Pilihan karir mengajar mahasiswa pendidikan ekonomi (kajian motivasi karir mengajar, career self efficacy, status sosial ekonomi, minat menjadi guru terhadap prestasi akademik). *Dinamika Pendidikan Unnes*, 10(2), 58971.
- Septiani, D. H., & Widiyanto, W. (2021). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Lingkungan Keluarga, dan Kesejahteraan terhadap Kesiapan menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 10(1), 130-144.
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi program kampus mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514-3525.
- Priyanto, I. J. (2023). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA PARA CALON GURU UNTUK Mendukung KEMAMPUAN Mengajar. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Riahmatika, I., & Widhiastuti, R. (2019). Peran self-efficacy dalam memediasi pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan dan pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 983-1000.
- Nufus, Y. S., & Fathurrohman, M. (2023). Pengaruh Mengikuti Program Kampus Mengajar terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Untirta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasaki*, 7(1), 66-84.
- Fuada, Z., Soepriyanto, Y., & Susilaningsih, S. (2020). Analisis kemampuan technological content knowledge (TCK) pada mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(3), 251-261.
- Antara, I. G. W. S., Putrayasa, I. B., & Suidiana, I. N. (2023). Preferensi Pendekatan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar: Perspektif Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3)

- Fajriyah, K. (2018). Inovasi mata kuliah pembelajaran tematik bagi calon guru sekolah dasar untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan abad 21. *Malih Peddas*, 8(1), 502667.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019, February). Pentingnya guru professional dalam mendidik siswa milenial untuk menghadapi revolusi 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 1-13.
- Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15-24.
- Haqqi, U. L., Witri, G., Suroyo, S., Ibrahim, B., & Hermita, N. (2021). Hubungan antara minat menjadi guru sekolah dasar dengan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151-162.
- Syahwani, U. (2015). Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IX MTS Negeri Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Anugrahana, A. (2020). Analisis kesalahan matematika konsep operasi hitung bilangan bulat mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Sigma*, 5(2), 91-99.
- Auliaturrahmah, S., Suroyo, S., Hermita, N., Alim, J. A., & Ibrahim, B. (2021). Analisis Pengetahuan Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1-21.
- Syahputri, N. (2018). Rancang bangun media pembelajaran matematika sekolah dasar kelas 1 menggunakan metode demonstrasi. *Jurnal sistem informasi kaputama (JSIK)*, 2(1), 89-95.
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di sekolah dasar negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.